

RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No. 1 Oktober 2020

Karakteristik Lahan dalam Mendukung Perkembangan Kopi Robusta Kabupaten Bogor sebagai Produk Indikasi Geografis

Karakteristik Lahan dalam Mendukung Perkembangan Kopi Robusta Kabupaten Bogor sebagai Produk Indikasi Geografis

Abstrak

Kabupaten Bogor memiliki perkebunan kopi Robusta rakyat terluas di Jawa Barat yaitu 5.672,84 ha dengan produktivitas 961,82 kg biji kopi/ha dan pada 2018 yang tersebar di 28 kecamatan. Dengan potensi produksi yang besar tersebut, maka Kabupaten Bogor berperan besar dalam suplai kebutuhan kopi Robusta dalam maupun luar negeri. Selain didukung oleh luas areal kebun yang besar dan produktivitas yang lebih tinggi dari rerata nasional, sebagian besar kopi Robusta Kabupaten Bogor memiliki mutu fisik yang relatif bagus dan cita rasa *fine* (skor >80). Kopi Robusta Kabupaten Bogor telah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis dari Dirjen Kekayaan Intelektual Kemenkum HAM RI pada 2019. Capaian ini menandakan bahwa produk kopi Robusta Bogor memiliki keunikan dari daerah lain yang salah satunya muncul akibat lingkungan geografis yang mendukung. Sebagian besar areal Kabupaten Bogor berada pada ketinggian <900 mdpl yang sesuai untuk pertumbuhan kopi Robusta. Jenis tanah di Kabupaten Bogor merupakan tanah yang relatif mudah dengan solum cukup dalam untuk perkembangan akar kopi Robusta. Hasil analisis tanah (pH, KTK, C-org, dan N-total) pada kebun kopi Robusta tergolong sangat sesuai (S1) sampai dengan sesuai marginal (S3) untuk pertumbuhan kopi Robusta. Meskipun memiliki iklim relatif basah, namun pola distribusi hujan bulanan di Kabupaten Bogor dapat mendukung proses generatif pada kopi Robusta.

Perkembangan Kopi Robusta Kabupaten Bogor

Konsumsi kopi Indonesia selama 2012-2017 mengalami pertumbuhan sebesar 2,6 persen. Sampai dengan 2045, diperkirakan pertumbuhan konsumsi kopi Indonesia meningkat cukup signifikan sebesar 6,3 persen. Secara volume, diperkirakan konsumsi kopi Indonesia mencapai 1,4 juta ton dan konsumsi per kapita sebesar 4,5 kg/kapita. Pertumbuhan konsumsi kopi Indonesia tidak dibarengi dengan peningkatan berarti terhadap suplai kopi dari dalam negeri. Selama 5 tahun terakhir pertumbuhan produksi kopi Arabika nasional hanya 2,6 persen bahkan untuk kopi Robusta mengalami defisit 1,60 persen. Sampai dengan 2045 pun diperkirakan pertumbuhan produksi kopi Indonesia khususnya Robusta hanya 4,90 persen yang masih di bawah prakiraan tingkat konsumsi dalam kurun waktu yang sama (IRAI, 2018).

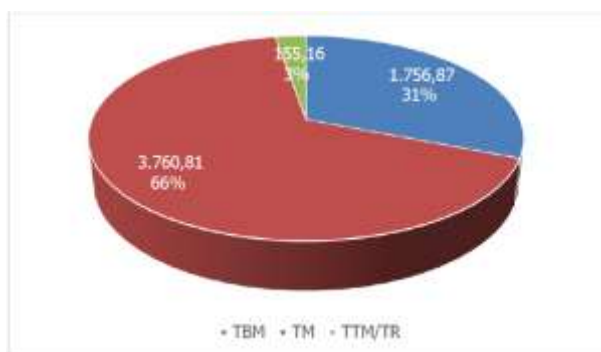
Budidaya kopi Robusta di Bogor berkembang sejak transmigran dari Bogor yang bekerja di kebun kopi Lampung sejak era 1950an kembali ke daerah asalnya. Transmigran tersebut membawa bibit kopi Robusta dari kebun tempat mereka bekerja. Oleh petani setempat di Bogor, bibit kopi yang dibawa disebut *Jarian* yang artinya asal jadi. Kultur teknis penanaman kopi dan pemeliharaan tanaman kopi diperoleh selama transmigran bekerja di kebun Lampung yang kemudian dipraktekkan di kebun saat kembali ke Bogor. Gelombang transmigran Bogor dari kebun Lampung yang kembali ke areal daerahnya terus berlangsung hingga 1990an.

Sejak 2007, Dinas Pertanian dan Kehutanan (DISTANHUT) Kabupaten Bogor yang sekarang menjadi Distanhorbun Kabupaten Bogor telah memfasilitasi alat pengolahan kopi kepada 17 Poktan kopi di Bogor. Selain itu, sejak 2012, bantuan berupa bibit, pupuk, pestisida telah diberikan kepada 17 Poktan kopi di Bogor baik dari DISTANHORBUN Kabupaten Bogor maupun Pemerintah Provinsi Jawa Barat (bibit kopi Arabika). Besarnya dukungan pemerintah Kabupaten Bogor dalam hal ini

DISTANHORBUN tentu mendorong petani lebih giat membudidayakan kopi. Terlebih lagi, harga biji kopi di pasaran mulai meningkat seiring permintaan pasar yang cukup tinggi akhir-akhir ini.

Kabupaten Bogor memiliki perkebunan kopi Robusta rakyat terluas di Jawa Barat yaitu 5.672,84 ha dengan produktivitas 961,82 kg biji kopi/ha dan jumlah petani 12.802 KK pada 2018 yang tersebar di 28 kecamatan (Statistik Perkebunan Kopi DISTANHORBUN Kabupaten Bogor, 2018). Nilai produktivitas tersebut lebih tinggi dibandingkan kg biji kopi/ha (BPS, 2018) rerata produktivitas kopi nasional sebesar 775 Dengan potensi produksi yang besar tersebut, maka Kabupaten Bogor berpeluang untuk menyuplai kebutuhan kopi Robusta dalam maupun luar negeri.

Dari 5.672,84 ha kebun kopi Robusta di Bogor, sebesar 66 persen (3.760,81 ha) berada pada kondisi tanaman menghasilkan (TM). Sisanya yaitu 34 persen merupakan kebun yang tidak produktif, terdiri dari 3 persen (155,16 ha) tanaman tidak menghasilkan/ tanaman rusak (TTM/TR) dan 31 persen (1.756,87 ha) tanaman belum menghasilkan (TBM). Kebun kopi Robusta terluas berada pada Kecamatan Sukamakmur: 2.694,00 ha, Tanjungsari: 1.334,00 ha, dan Cariu: 394,00 ha.



Mutu Fisik dan Cita Rasa Kopi Robusta Kabupaten Bogor

Karakteristik mutu fisik biji kopi kering Kopi Robusta Kabupaten Bogor mengacu pada kriteria mutu yang terdapat di dalam SNI 01-2907-2008 tentang SNI Biji Kopi. Berdasarkan hasil uji mutu fisik kopi di areal kajian yang dilakukan oleh PT Riset Perkebunan Nusantara, biji kopi di 19 (sembilan belas) kelompok tani dari 11 (sebelas) kecamatan memiliki mutu fisik yang beragam mulai dari 1, 2, 3, 4a, 5, 6 (Tabel 1). Skor 1 menunjukkan nilai mutu fisik biji kopi yang paling baik dan semakin besar skor tersebut, maka mutu fisik biji kopi semakin jelek. Umumnya, sampel biji kopi yang tidak masuk kategori mutu menurut SNI

Gambar 1. Komposisi fase tanaman Kopi Robusta di Kabupaten Bogor.

Sumber: Statistik Perkebunan Kopi DISTANHORBUN Kabupaten Bogor (2018)

Tabel 1. Mutu Fisik Kopi Robusta Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	Mutu Fisik	Nilai Cacat	Ukuran Biji
1.	Sukamakmur	2 dan TS	12,9 - 19,7	Kecil & Besar
2.	Tanjungsari	1 dan 2	8,3 & 17,3	Kecil
3.	Cisarua	TS	13,4	Kecil
4.	Babakan Madang	2 dan 3	14,1 & 28,8	Kecil
5.	Cariu	2	17,4	Kecil
6.	Cigudeg	6 dan TS	190,15 & 270,65	Kecil
7.	Pamijahan	TS	53,7	Kecil
8.	Rumpin	4a dan TS	48,2 & 394,1	Kecil
9.	Cigombong	5	144,8	Kecil
10.	Leuwiliang	5	81,1	Kecil
11.	Klapanunggal	5 dan TS	114,7 & 360,7	Kecil

Keterangan: TS = Tidak Sesuai

Tabel 2. Cita Rasa Kopi Robusta Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	Score	Notes
1.	Sukamakmur	82,250-82,875	Caramelly, Chocolatey, Spicy, Acidy
2.	Tanjungsari	80,175-82,750	Caramelly, Chocolatey, Nutty, Vanili
3.	Cisarua	82,500	Caramelly, Acidy, Nutty, Soy Bean, Fruity
4.	Babakan Madang	85,00	Spicy-Chili, Caramelly, Soybean, Honeyed
5.	Cariu	80,50-84,00	Spicy-Chili, Caramelly, Nutty, Soybean
6.	Cigudeg	79,50-82,50	Chocolatey, Cereally, Coffee Pulp, Dirty
7.	Pamijahan	83,25	Caramelly, Basmatic Rice, Vanilla, Very Sweet, Thin Body
8.	Rumpin	83,25-84,00	Basmatic Rice, Pandanwangi, Caramelly, Brown Sugar
9.	Cigombong	82,75	Caramelly, Basmatic Rice, Herbal, Astringent
10.	Leuwiliang	78,50	Caramelly, Coconut Milk Aroma, Rather Rancid, Brown Sugar
11.	Klapanunggal	76,00-81,25	Caramelly, Basmatic Rice, Vanilla, Daun Pandan, Coffee Pulp

Keterangan: Urutan notes tidak menunjukkan cita rasa yang paling tinggi

adalah karena ada serangga hidup, biji berbau kapang, kadar air >12,5 persen, dan nilai cacat >225.

Meskipun nilai mutu fisik cukup beragam, namun potensi citarasa kopi Robusta Kabupaten Bogor tergolong baik. Berdasarkan hasil analisis, enam belas sampel biji kopi Robusta dari total sembilan belas sampel yang memiliki nilai citarasa >80. Nilai ini berarti potensi kopi Robusta dari kecamatan tersebut masuk ke kelas *fine* (*specialty* untuk Robusta). Hal ini menandakan, bahwa potensi citarasa kopi Robusta di kecamatan kajian layak bersaing di pasaran dengan

syarat perbaikan mutu fisik melalui proses pengolahan dan penanganan penyimpanan biji kopi yang standar.

Selain dari nilai, umumnya biji kopi Robusta di kecamatan kajian memiliki beberapa *notes* citarasa yang khas dan muncul cukup di beberapa sampel biji kopi yang diuji yaitu *caramelly, chocolaty, nutty, spicy, acidy, basmatic rice*, dan *vanilla*. Paduan kekhasan citarasa ini belum tentu dapat dijumpai di daerah-daerah lain.

Kopi Robusta Kabupaten Bogor telah terdaftar sebagai produk Indikasi Geografis di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI pada 23 Juli 2019. Indikasi Geografis (IG) adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut,

memberikan reputasi dan kualitas, serta karakteristik tertentu pada barang dan/atau produk yang dihasilkan. Dalam rantai perdagangan kopi, IG digunakan sebagai instrumen promosi atau strategi pemasaran produk untuk meningkatkan reputasi produk maupun kemampuan ekonomi daerah (Aklimawati, 2017). Dengan terdaptarnya kopi Robusta Bogor sebagai produk IG, maka kualitas kopi Robusta Bogor diharapkan akan meningkat dan dikenal luas sehingga harga jual kopi Robusta dapat semakin tinggi. Dengan demikian, diharapkan pendapatan petani kopi Robusta Kabupaten Bogor secara langsung juga akan meningkat (Sari dan Firmanto (2017).

Indikasi Geografis Kopi Robusta Kabupaten Bogor menandakan karakteristik kopi yang khas (mutu fisik dan cita rasa) yang berbeda dari daerah lain. Karakteristik spesifik tersebut muncul salah satunya akibat pengaruh lingkungan geografis (lahan).



Gambar 2. Sertifikat Indikasi Geografis Kopi Robusta Java Bogor

Karakteristik Lahan Kabupaten Bogor Penciri Indikasi Geografis

Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan yang terdiri dari 416 Desa dan 18 Kelurahan. Kecamatan Jasinga merupakan kecamatan terluas (208,06 km²) dan kecamatan dengan luas terkecil adalah kecamatan Ciomas (16,30 km²).

Secara topografi, Kabupaten Bogor dibedakan atas empat bagian, yaitu dataran rendah dengan ketinggian 15-100 mdpl (29,28%), dataran bergelombang dengan ketinggian 100-500 mdpl (42,62%), daerah berbukit dengan ketinggian 500-1.000 mdpl (19,53%), serta daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000-2.000 mdpl (8,43%) dan >2.000 mdpl (0,22%). Sebagian besar ketinggian areal Kabupaten Bogor kurang dari 900 mdpl sehingga merupakan daerah yang ideal untuk kopi Robusta.

Tabel 3. Ketinggian dan Ordo Tanah pada Kecamatan Kajian di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	Ketinggian (mdpl)	Ordo Tanah
1.	Sukamakmur	553-849	Dystrudepts, Hapludands
2.	Tanjungsari	248-651	Eutrudepts
3.	Cisarua	1.424	n.a
4.	Babakan Madang	630-832	Dystrudepts, Hapludults
5.	Cariu	233-484	Hapludands, Dystrudepts, Paledults
6.	Cigudeg	279-391	Dystrudepts, Hapludults, Paledults
7.	Pamijahan	662-772	Hapludands, Dystrudepts, Hapludults, dan Udorthents
8.	Rumpin	168-452	Hapludults, Paledults, dan Dystrudepts
9.	Cigombong	564	Hapludands, Dystrudepts, dan Udorthents
10.	Leuwiliang	482	Dystrudepts, Hapludults, Epiaquepts
11.	Klapanunggal	301-404	Hapludalfs, Dystrudepts, Eutrudepts, Hapludults, dan Udorthents

Jenis (ordo) tanah di kecamatan kajian tersebut merupakan jenis tanah yang relatif masih muda dengan tingkat kesuburan tanah yang sedang. Umumnya, tanah-tanah tersebut memiliki solum yang cukup dalam sehingga perakaran kopi Robusta dapat berkembang.

Berdasarkan hasil analisis tanah yang dilakukan pada delapan belas sampel tanah di 11 kecamatan kajian, diperoleh nilai pH dan Kapasitas Tukar Kation (KTK) sebagaimana tertera di Tabel 4.

Tabel 4. Nilai pH dan KTK Tanah pada Kecamatan Kajian di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	pH -H ₂ O	KTK (me/100g)
1.	Sukamakmur	3,9-5,5	8,4-35,95
2.	Tanjungsari	4,9	13,40-14,77
3.	Cisarua	5,0	24,69

No.	Kecamatan	pH -H ₂ O	KTK (me/100g)
4.	Babakan Madang	6,7-7,3	15,04-21,98
5.	Cariu	6,3-7,6	15,55-22,97
6.	Cigudeg	4,2	16,63
7.	Pamijahan	4,1-5,1	13,65-19,73
8.	Rumpin	4,0-4,6	13,25-14,79
9.	Cigombong	4,1	21,31
10.	Leuwiliang	4,6	14,15
11.	Klapanunggal	5,4	14,15

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan nilai kemasaman tanah di kecamatan kajian cukup beragam mulai dari masam hingga netral sehingga tergolong sangat sesuai (S1) sampai dengan sesuai marginal (S3) untuk pertumbuhan kopi Robusta. Selain itu, KTK tanah cukup bervariasi mulai dari rendah hingga sedang sehingga tergolong sangat sesuai (S1) sampai dengan sesuai (S2) untuk pertumbuhan kopi Robusta (Ditjebun, 2012).

Selain pH dan KTK, parameter kimia tanah yang juga dianalisis adalah C-organik dan N-total tanah sebagaimana tertera di Tabel 5. Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan kandungan C-organik dan N-total tanah di kecamatan kajian cukup beragam mulai dari rendah hingga sedang sehingga tergolong sangat sesuai (S1) sampai dengan sesuai marginal (S3) untuk pertumbuhan kopi Robusta (Ditjebun, 2012). Nilai kedua parameter tanah tersebut mencerminkan kandungan bahan organik yang fungsional dalam kesuburan tanah.

Tabel 5. Kandungan C-org dan N-tot Tanah pada Kecamatan Kajian di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	C-org (%)	N-total (%)	C:N
1.	Sukamakmur	1,50-2,41	0,17-0,30	7,86-8,82
2.	Tanjungsari	1,70-2,00	0,20-0,21	8,50-9,52
3.	Cisarua	7,77	0,84	9,25
4.	Babakan Madang	1,38-2,56	0,17-0,34	7,5-8,1
5.	Cariu	1,43-2,37	0,18-0,26	7,9-9,1
6.	Cigudeg	1,64	0,173	9,5
7.	Pamijahan	1,52-2,70	0,165-0,340	7,9-9,2
8.	Rumpin	1,66-2,17	0,190-0,217	8,7-10,0
9.	Cigombong	1,43	0,172	8,3
10.	Leuwiliang	1,87	0,211	8,86
11.	Klapanunggal	1,27	0,186	10,05

Tabel 6. Rerata Curah Hujan Tahunan pada Kecamatan Kajian di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	Curah Hujan (mm/tahun)
1.	Sukamakmur	3.368
2.	Tanjungsari	2.896
3.	Cisarua	n.a
4.	Babakan Madang	3.689
5.	Cariu	2.816
6.	Cigudeg	3.937
7.	Pamijahan	3.785
8.	Rumpin	3.134
9.	Cigombong	3.250
10.	Leuwiliang	3.898
11.	Klapanunggal	3.313



Gambar 3. Pola Distribusi Curah Hujan Bulanan pada Kecamatan Pamijahan

Rerata curah hujan tahunan pada kecamatan kajian di Kabupaten Bogor tertera pada Tabel 6. Berdasarkan angka tersebut, curah hujan tahunan pada kecamatan kajian tergolong basah dan kurang sesuai untuk pertumbuhan kopi Robusta. Namun berdasarkan pola distribusi hujan bulanan, kecamatan di Kabupaten Bogor pada tengah tahun (Juli – Agustus) cenderung memiliki curah hujan bulanan yang lebih rendah dari bulan lainnya sehingga merupakan periode yang tepat untuk pembentukan buah kopi (Gambar 3).

Daftar Pustaka

- Aklimawati, L. 2017. Kenalkan kopi Pasuruan sebagai instrumen meningkatkan citra daerah. *Warta Puslitkoka*. 29 (1): 28-33.
- BPS. 2018. Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2018. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta, 85 hlm.
- Distanhorbun Kabupaten Bogor. 2018. Statistik Perkebunan Kopi 2018. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, Pemerintah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor.
- Ditjenbun. 2012. Pedoman Praktis Praktek Budidaya Kopi yang Baik (Good Agricultural Practices/GAP on Coffee). Ditjenbun. Jakarta. 75 hlm.
- Sari, NP dan Firmanto, H. 2017. Potensi Indikasi Geografis kakao Flores. *Warta Puslitkoka*. 29 (2): 23-25.
- SNI 01-2907-2008 tentang SNI Biji Kopi.

Andre Dani Mawardhi, SP; Ir. M. Lukman Fadli, M.Sc.; Arif Rakhman Hakim, M.Si.; Doni Setiadi, SE; Valentina Sokoastri, M.A; Ir. Undang Fadjar, M.Si

Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia